



Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendampingan Problem Based Learning: Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MIN 4 Seluma

Kasih Asmara¹, Lety Febriana², Desi Firmasari³, Dedy Novriadi⁴, Syukri Amin⁵

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Bengkulu

e-mail korespondensi*: kasihasmara120@gmail.com

History Article	Abstract
Received: 03 August 2026 Revised: 14 August 2026 Accepted: 16 August 2026	Islamic Religious Education at MIN 4 Seluma has largely been characterized by teacher-centered and lecture based practices, providing students with limited opportunities to question, discuss, and critically engage with religious content in relation to their everyday lives. This study examined the implementation of Problem Based Learning (PBL) as a form of pedagogical transformation in Islamic Religious Education and explored its contribution to the development of students' critical thinking through the lens of Islamic philosophy of education. A qualitative case study was conducted at MIN 4 Seluma, involving the PAI teacher, fifth-grade students, and the school principal as informants. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate a tendency toward more student-centered learning practices following the implementation of PBL. The teacher was observed to function increasingly as a facilitator who guided students through problem identification, discussion, argumentation, and reflection. Students were also observed to participate more actively in expressing opinions, constructing arguments, and responding to their peers' ideas, although the level of participation varied among students. From the perspective of Islamic philosophy of education, these learning processes can be understood in relation to the values of ta'dib, tafakkur, ta'aqqul, and tadabbur, suggesting that critical thinking in Islamic Religious Education is not merely value-free rational inquiry but involves the responsible use of reason within an Islamic ethical framework. The study contributes an empirical perspective on PBL as a pedagogical approach that may support the transformation of Islamic Religious Education by connecting critical thinking development, reflective learning, and the internalization of Islamic values.
Keyword <i>Problem-Based Learning; critical thinking; Islamic educational philosophy</i>	

To cite this article: Asmara, K. et al. (2026). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendampingan Problem Based Learning: Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MIN 4 Seluma*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 214-222. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi pada pengembangan kompetensi peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Perubahan tersebut merupakan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi

berbagai alternatif penyelesaian masalah, dan mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah tidak cukup hanya memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 (Facione, 2020; OECD, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan membentuk penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam pada hakikatnya menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian integral dari proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk melakukan *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'addul* sebagai bentuk optimalisasi fungsi akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah sekaligus menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Febriana, Firmasari, et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada aspek hafalan dan pemahaman tekstual, tetapi perlu diarahkan pada pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah.

Meskipun demikian, realitas pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menunjukkan dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), yang menurut (Bhardwaj, et al., 2025) cenderung menghambat perkembangan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Proses pembelajaran masih didominasi penyampaian materi secara verbal melalui metode ceramah sehingga peserta didik memiliki ruang yang terbatas untuk bertanya, berdiskusi, memberikan argumentasi, maupun menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi salah satu capaian penting pembelajaran PAI. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih memerlukan inovasi pedagogis yang mampu menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang membangun pengalaman belajar bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mendukung transformasi tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), sebuah model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan dalam pendidikan kedokteran (Hakim, 2015) sebelum diadaptasi secara luas lintas disiplin ilmu (Savery, 2016). Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, serta menyusun solusi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2014). Dalam pembelajaran PAI, penerapan PBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan persoalan kehidupan sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada berbagai mata pelajaran (Mutiar, et al. 2024; Adi et al. 2026), termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rohman, 2022; Nuraini, 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih berorientasi pada pengukuran peningkatan hasil belajar sebagai indikator keberhasilan implementasi PBL. Kajian yang menempatkan PBL sebagai bagian dari transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengubah praktik pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian mengenai PBL dalam pembelajaran PAI masih berfokus pada pengukuran efektivitas model terhadap hasil belajar, melalui pendekatan kuantitatif maupun Penelitian Tindakan Kelas. Kajian yang menempatkan PBL sebagai perubahan paradigma pedagogis melalui perspektif filsafat pendidikan Islam masih terbatas. Dengan kata lain, PBL lebih sering dipahami sebagai strategi pembelajaran, sementara makna filosofisnya sebagai proses transformasi cara guru memfasilitasi belajar dan cara peserta didik membangun pengetahuan belum banyak dieksplorasi. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya, baik intelektual (*'aql*), spiritual (*ruh*), maupun moral (*akhlak*). Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu

individu yang mampu menempatkan ilmu, akal, dan nilai secara proporsional dalam kehidupannya. Sejalan dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi memandang pendidikan sebagai proses integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid sehingga aktivitas berpikir tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual (Febriana, Mustamin, et al., 2022). Pandangan ini sejalan dengan Nata (2016) dan Tafsir (2017) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian yang utuh melalui keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dengan Majid (2014) yang menekankan pentingnya pembelajaran PAI yang kontekstual agar nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dimaknai sebagai sikap mempertanyakan ajaran agama, melainkan sebagai kemampuan mengkaji, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara rasional, reflektif, dan bertanggung jawab berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI idealnya mampu menghadirkan ruang dialog, refleksi, dan pemecahan masalah sehingga peserta didik terbiasa melakukan proses *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul* sebagaimana banyak ditekankan dalam Al-Qur'an. Aktivitas berpikir tersebut menjadi landasan filosofis bagi lahirnya pembelajaran yang berorientasi pada pencarian makna, bukan sekadar penguasaan informasi. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI melalui penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya dipandang sebagai inovasi metodologis, tetapi juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran keagamaan, kemampuan mengambil keputusan, dan penyelesaian persoalan kehidupan secara bijaksana. Hasil observasi awal di MIN 4 Seluma menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih didominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan yang berorientasi pada penyampaian materi. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan argumentasi, maupun memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Pembelajaran PAI di MIN 4 Seluma telah menunjukkan upaya penerapan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, namun proses pembelajaran masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya berpikir kritis peserta didik secara konsisten. Guru telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan sehari-hari, tetapi transformasi pembelajaran yang terjadi belum dikaji secara mendalam dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi PBL, tetapi juga menjelaskan bagaimana model tersebut mentransformasi pembelajaran PAI melalui perubahan relasi pedagogis antara guru, peserta didik, dan pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik di MIN 4 Seluma. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep transformasi pembelajaran, implementasi PBL, dan perspektif filsafat pendidikan Islam dalam menjelaskan proses pengembangan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran PAI, tetapi juga menawarkan perspektif konseptual bahwa transformasi pembelajaran merupakan proses pedagogis yang memadukan pengembangan intelektual, pembentukan adab, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, interaksi, dan dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lingkungan madrasah. Adapun desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 4 Seluma sebagai konteks yang dikaji secara mendalam (Creswell, 2015; Yin, 2016; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MIN 4 Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengkaji secara mendalam proses transformasi

pembelajaran dalam konteks nyata sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif (*thick description*) mengenai praktik pembelajaran PAI. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas V MIN 4 Seluma pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Patton, 2025) yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik kelas V dipilih karena mereka menjadi subjek utama dalam implementasi pembelajaran dan mengalami secara langsung proses transformasi pembelajaran yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan kepala madrasah sebagai informan pendukung guna memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan institusi terhadap inovasi pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara *passive participation* untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara guru dan peserta didik, penerapan sintaks *Problem Based Learning*, serta aktivitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik kelas V untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka mengenai transformasi pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui telaah terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi *Problem Based Learning* di MIN 4 Seluma. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Huberman, 2014b) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, dikelompokkan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap makna transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana disarankan dalam kriteria trustworthiness penelitian kualitatif (Huberman, 2014a). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran PAI melalui *Problem Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 4 Seluma telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran yang berlangsung di kelas. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran, tetapi juga menyangkut transformasi peran guru, pola interaksi belajar, serta cara peserta didik membangun pengetahuan. Dengan kata lain, penerapan PBL telah menggeser pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna. Transformasi tersebut tampak sejak tahap awal pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran selalu diawali dengan pemberian masalah atau tugas yang disesuaikan dengan karakteristik materi. Pada materi yang bersifat praktis, seperti penyelenggaraan jenazah, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik secara langsung. Sementara itu, pada materi konseptual, guru mengawali pembelajaran dengan meminta peserta didik membaca materi serta menyelesaikan tugas pada Lembar Kerja Siswa (LKS) sebelum dilakukan pembahasan bersama di kelas. Strategi ini bertujuan membangun pengetahuan awal (*prior knowledge*) sehingga peserta didik memiliki kesiapan intelektual ketika memasuki proses diskusi dan refleksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak lagi memosisikan diri sebagai pusat penyampaian informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui proses eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Perubahan ini merupakan indikator penting transformasi pedagogis karena peserta didik diberi ruang untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Vygotsky, 1978), bukan sekadar menerima pengetahuan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Hasil wawancara dengan peserta didik memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa guru lebih sering meminta mereka berdiskusi dalam kelompok, membaca materi secara mandiri, mengerjakan LKS, melakukan praktik, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Menurut mereka, pola pembelajaran tersebut membuat materi lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Transformasi pembelajaran juga tercermin dari perubahan pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Sebelum penerapan PBL, komunikasi pembelajaran cenderung berlangsung satu arah, yaitu guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan. Setelah penerapan PBL, komunikasi berkembang menjadi dialogis dan kolaboratif. Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mempresentasikan hasil pemikiran kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh aktivitas menghafal materi, tetapi telah berkembang menjadi proses pencarian makna melalui interaksi intelektual antar peserta didik.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa PBL bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi menjadi instrumen transformasi pedagogi dalam Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan mitra belajar yang mendampingi peserta didik selama proses penyelidikan terhadap suatu permasalahan. Sebaliknya, peserta didik berkembang menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik (Trilling, B., & Fadel, 2019; Khoiri & Putri, 2024; Astuti, 2025). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, transformasi tersebut memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar perubahan metode mengajar. Pendidikan Islam memandang proses belajar sebagai upaya membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab (*insan adabi*). Oleh karena itu, perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi pembimbing belajar merupakan manifestasi konsep *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (Febriana & In, 2025). Dalam konsep tersebut, guru tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menempatkan ilmu secara benar, menggunakan akal secara bertanggung jawab, dan mengembangkan adab dalam proses mencari pengetahuan. Aktivitas membaca, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan melakukan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk internalisasi nilai *ta'dib* yang mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam memperoleh ilmu.

Lebih jauh lagi, proses pembelajaran yang diawali dengan membaca materi, mengidentifikasi masalah, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran menunjukkan adanya proses *tafakkur* dan *ta'aqqul* dalam diri peserta didik. Kedua konsep tersebut merupakan fondasi epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian dari ibadah intelektual. Dengan demikian, transformasi pembelajaran melalui PBL tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk budaya berpikir yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan perubahan paradigma yang mengintegrasikan penguasaan ilmu, keterampilan berpikir, dan pembentukan karakter.

Problem Based Learning dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran PAI. Kemampuan tersebut tampak melalui meningkatnya keberanian peserta didik mengemukakan pendapat, bertanya, mempresentasikan hasil diskusi, serta menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman belajar yang mereka alami. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran diawali dengan membaca materi dan mengerjakan LKS, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi. Mereka juga menyatakan lebih menyukai pembelajaran praktik dibandingkan hanya mendengarkan ceramah guru karena dapat memahami konsep secara lebih konkret.

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis berkembang melalui beberapa aktivitas utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, mengemukakan alasan dalam diskusi, menyampaikan hasil pemikiran secara lisan, serta mengevaluasi jawaban berdasarkan hasil diskusi kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi belajar secara pasif, tetapi mulai membangun pengetahuan melalui proses berpikir, berdialog, dan bekerja sama. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis tidak dimaknai sebagai kebebasan mempertanyakan ajaran agama tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan *tafakkur* (berpikir mendalam), *ta'aqqul* (menggunakan akal secara proporsional), dan *tadabbur* (merenungkan makna) dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya belajar yang mendorong peserta didik berpikir secara logis, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Faktor Pendukung dan Hambatan Transformasi Pembelajaran

Penelitian menemukan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menerapkan sintaks PBL, keterlibatan aktif peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar. Guru secara konsisten mengembangkan pembelajaran melalui diskusi kelompok, praktik, dan presentasi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, yaitu keterbatasan penggunaan LCD proyektor serta masih adanya sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan pendampingan kepada peserta didik yang kurang aktif, mengarahkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, serta memanfaatkan papan tulis sebagai alternatif ketika media digital tidak tersedia. Peserta didik juga mengakui bahwa penggunaan media visual membantu mereka memahami materi secara lebih mudah. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bukan hanya bergantung pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sarana pembelajaran, serta budaya belajar yang mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mentransformasi praktik pembelajaran PAI di madrasah. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat dari perubahan strategi mengajar guru, tetapi juga dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses diskusi, praktik, presentasi, dan refleksi. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pemecahan masalah agar peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembelajaran yang demikian mendukung terwujudnya proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk peserta didik yang beradab, reflektif, dan mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya mengubah strategi pembelajaran, tetapi juga mengubah cara peserta didik membangun pengetahuan. Sebelum penerapan PBL, pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas mendengarkan penjelasan guru dan menghafal materi. Setelah guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mulai terlibat dalam kegiatan membaca, mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mempresentasikan hasil, serta merefleksikan solusi yang diperoleh. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi telah berkembang menjadi proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini sejalan dengan hasil *systematic review* oleh Anggraeni (2023) dan Mutiara (2024) yang menyimpulkan bahwa PBL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dihadapkan pada situasi pemecahan masalah yang menuntut analisis, argumentasi, dan refleksi. Lebih jauh, perubahan pola pembelajaran yang ditemukan di MIN 4 Seluma menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun guru dengan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Interaksi semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang dialogis sehingga peserta didik memperoleh ruang untuk

mengemukakan pendapat, menyanggah argumentasi teman secara santun, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Hal tersebut memperkuat temuan Loyens (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis masalah secara alami memfasilitasi berkembangnya *higher-order thinking*, *critical thinking*, dan *critical-analytic thinking* karena peserta didik dituntut aktif mengolah informasi, bukan sekadar mengingat fakta.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan konsekuensi logis dari proses pembelajaran yang berpusat pada aktivitas penyelidikan (*inquiry*). Peserta didik belajar mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang relevan, mendiskusikan berbagai alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil diskusi sebelum menarik kesimpulan. Aktivitas tersebut menunjukkan berkembangnya indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis, yaitu kemampuan memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun dasar keputusan (*basic support*), membuat inferensi (*inference*), memberikan penjelasan lanjutan (*advanced clarification*), serta menyusun strategi pemecahan masalah (*strategy and tactics*) (Ennis, 2015). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang sistematis dan berulang.

Hasil penelitian ini sekaligus mengonfirmasi temuan Yu, L., & Zin, (2023) yang menjelaskan bahwa efektivitas PBL dalam meningkatkan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh adanya aktivitas yang secara sengaja dirancang untuk melatih kemampuan analisis, argumentasi, kolaborasi, dan refleksi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBL di MIN 4 Seluma tidak hanya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mendesain pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pencarian pengetahuan.

Apabila ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Islam, transformasi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan sekadar perubahan metode mengajar. Pendidikan Islam memandang belajar sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan akal, hati, dan akhlak secara seimbang. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) melalui proses *ta'dib*. Dalam konteks penelitian ini, perubahan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik menunjukkan implementasi konsep *ta'dib*, yaitu proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik menggunakan akalnya secara bertanggung jawab dalam memahami realitas dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam (Albina & Aziz, 2021).

Selain konsep *ta'dib*, hasil penelitian ini juga relevan dengan konsep *tafakkur*, *ta'aqqul*, dan *tadabbur* yang menjadi fondasi epistemologi pendidikan Islam. Ketiga konsep tersebut menempatkan aktivitas berpikir sebagai bentuk ibadah intelektual yang mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap kebesaran Allah Swt. Aktivitas membaca materi, mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyusun argumentasi, dan menarik kesimpulan merupakan implementasi nyata dari proses *tafakkur* dan *ta'aqqul* yang ditekankan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Āli 'Imrān [3]:190–191 mengenai karakter *ulul albab*. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dimaknai sebagai aktivitas rasional yang bebas nilai, melainkan sebagai penggunaan akal yang diarahkan untuk memperoleh hikmah, memperkuat keimanan, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan dalam memaknai implementasi PBL. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang mengukur efektivitas PBL melalui peningkatan nilai atau skor berpikir kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL merupakan instrumen transformasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan budaya belajar, perubahan relasi guru dan peserta didik, serta perubahan cara peserta didik membangun pengetahuan. Perspektif ini memperluas kajian mengenai PBL karena menempatkan model pembelajaran tidak hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi budaya akademik di madrasah.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya guru Pendidikan Agama Islam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Permasalahan tersebut dapat berupa persoalan sosial, etika digital, kepedulian lingkungan, maupun praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk menganalisis persoalan, mengambil keputusan yang bijaksana, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian mutakhir yang menempatkan PBL sebagai salah satu pendekatan paling

efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa transformasi pembelajaran melalui PBL di MIN 4 Seluma bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi merupakan perubahan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan filosofis. Transformasi tersebut tercermin dari perubahan peran guru, meningkatnya partisipasi peserta didik, berkembangnya budaya dialog, serta tumbuhnya kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila dipahami sebagai bagian dari proses transformasi pedagogi yang memadukan pendekatan konstruktivistik dengan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) di MIN 4 Seluma mengindikasikan adanya transformasi praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah yang lebih berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari peran guru yang lebih berfungsi sebagai fasilitator serta keterlibatan peserta didik dalam diskusi, analisis masalah, penyampaian argumentasi, dan refleksi. Proses tersebut memberikan ruang bagi berkembangnya praktik berpikir kritis, meskipun tingkat partisipasi dan keberanian peserta didik menunjukkan variasi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, temuan tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dapat dipahami tidak hanya sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai proses penggunaan akal yang berkaitan dengan refleksi, nilai, dan tanggung jawab moral. Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan empiris bahwa penerapan PBL dalam konteks PAI dapat mempertemukan pengembangan berpikir kritis dengan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PBL memiliki potensi untuk mendukung transformasi pedagogis PAI tanpa melepaskan dimensi intelektual dan pembentukan adab yang menjadi bagian penting dari pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dan satu kelas sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik pada konteks pendidikan yang lebih luas. Transferabilitas temuan bergantung pada kesamaan karakteristik peserta didik, kompetensi guru, budaya madrasah, dan dukungan kelembagaan. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya pengembangan PBL yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran PAI dan karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah atau jenjang pendidikan serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI berbasis PBL.

REFERENSI

- Adi, N. N. S., Lasmawan, I. W., & Parmiti, D. P. (2026). Students' critical thinking abilities assessed from the implementation of the problem-based learning model: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 702–713. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5068>
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49(Article 101334). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334>
- Astuti, Dina Putri Juni, et. al. (2025). Penguatan Keterampilan Membaca dan Menulis Berbasis Nilai- Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. 05(03), 129–141.
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: Student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10(1518602). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/educ.2025.1518602>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan. Pustaka Pelajar.
- Facione, P. . (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. Measured Reasons LLC.
- Febriana, L., Firmasari, D., & Qurniati, A. (2022). Al-Qur'an illiteracy eradication with animated video in Sukarami, Bengkulu City. *Community Empowerment*, 7(3), 542–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.5555>
- Febriana, L., & In, A. et. a. (2025). Progressive Islamic Education Integrates Science in the Islamic Insight Perspective of Muhammadiyah. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 7(1).
- Febriana, L., Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (2022). Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan. Oktober.
- Hakim, L. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 13(1), 44. http://jurnal.upi.edu/file/03_IMPLEMENTASI_MODEL_PEMBELAJARAN_BERBASIS_MASALAH_-_Lukman.pdf

- Hmelo-Silver, C. E. (2014). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Huberman, M. B. M. and A. M. (2014a). *Qualitative A Data Analysis*.
- Huberman, M. B. M. and A. M. (2014b). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook*. Sage.
- Khoiri, Q., & Putri, A. Y. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 5(1), 112–120.
- Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem- and project-based learning environments: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-x>
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, E., Suyanto, S., B, N. K. L., Laksita, G. D., & Zamzami, Z. (2024). Improving critical thinking skills using problem based learning: Systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 988–995. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872>
- Natta, A. (2016). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara cita dan fakta*. Kencana Prenada Media.
- Nuraini, R. (2025). Implementation of the problem based learning strategy in Islamic religious education learning in improving students' higher order thinking skills. *Global Education Journal*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.660>
- OECD. (2023). The assessment of students' creative and critical thinking skills in higher education across OECD countries. OECD Publishing Education Working Paper, No. 293. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/35dbd439-en>
- Patton, M. Q. (2025). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Rohman, F. (2022). Problem based learning in Islamic religious education: The case of the Indonesian pesantren. *Global Journal Al Thaqafah*, 12(1), 82–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.7187/GJAT072022-5>
- Savery, J. R. (2016). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. (Harvard Un).
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and applications: Design and Methods* (6th Ed). SAGE Publications.
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8(1139987). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>